

## PEMIKIRAN IMAM AL-'IZZUDDIN TENTANG BID'AH

Oleh

Halimatus Adiah<sup>(1)</sup>

Email Penulis: [ummunaafi85@gmail.com](mailto:ummunaafi85@gmail.com)<sup>(1)</sup>

Institut Agama Islam Abdullah Said Batam<sup>(1)</sup>

### **Abstract**

*This article discusses Imam al-'Izzuddin Abdul Salam's thoughts on bid'ah, which are divided into five categories of sharia law, namely: obligatory, sunnah, permissible, discouraged, and forbidden. With a rational and contextual approach, Imam al-'Izzuddin offers a more balanced perspective in understanding bid'ah. Imam al-'Izzuddin is one of the most productive Islamic figures, and his dedication to knowledge is highly significant. In his analysis, bid'ah is understood through the framework of sharia principles, providing a new understanding of innovation in the context of Islamic law. al-'Izzuddin made significant contributions to the study of Islamic law, which have greatly influenced contemporary thinking models.*

**Keywords:** Bid'ah and Izzuddin

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas pemikiran Imam al-'Izzuddin Abdul Salam tentang bid'ah, yang dibagi ke dalam lima kategori hukum syariat, yakni: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Dengan pendekatan rasional dan kontekstual, Imam al-'Izzuddin menawarkan pandangan yang lebih seimbang dalam memahami bid'ah. Imam al-'Izzuddin sebagai merupakan salah satu tokoh islam yang sangat produktif, serta dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan sangat signifikan. Dalam analisisnya, bid'ah dipahami melalui kerangka kaidah syariat, memberikan pemahaman baru tentang inovasi dalam konteks hukum Islam. al-'Izzuddin memberikan kontribusi penting terhadap kajian hukum Islam dan itu cukup berpengaruh untuk mewarnai model berpikir di era saat ini.

**Kata kunci:** Bid'ah dan Izzuddin

## **PENDAHULUAN**

Pembicaraan dalam konteks bid'ah merupakan salah satu tema penting dalam diskursus Islam, yang terus menjadi bahan perdebatan yang buntu dalam percakapan modern. Banyak ulama memberikan interpretasi yang berbeda-beda tentang bid'ah, yang sering dipahami sebagai inovasi atau pembaruan.

Beberapa ulama menganggapnya sebagai sesuatu yang sepenuhnya tercela dan menolak keberadaannya, sementara yang lain membaginya menjadi kategori yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, bergantung pada dampaknya terhadap prinsip-prinsip syariat. Perbedaan perspektif ini mencerminkan dinamika intelektual dan keilmuan dalam tradisi Islam.

Salah satu ulama besar yang memberikan perhatian mendalam terhadap isu bid'ah adalah Imam Al-'Izzuddin Abdul Salam, seorang tokoh intelektual

Islam yang hidup pada abad ke-12 hingga ke-13 Masehi (577–660 H/1181–1262 M). Beliau adalah sosok dengan kedalaman ilmu yang luar biasa, terutama dalam bidang fiqh dan ushul fiqh. Melalui pendekatan yang khas dan terstruktur, Imam Al-'Izzuddin mengupas konsep bid'ah dengan cara yang tidak hanya logis tetapi juga relevan dengan dinamika hukum Islam.

Yang menarik dari pemikiran beliau adalah cara pandang yang tidak kaku. Imam Al-'Izzuddin membagi bid'ah ke dalam lima kategori hukum syariat: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Dengan pembagian ini, beliau menawarkan cara pandang yang lebih fleksibel dan terukur, jauh dari pendekatan ekstrem yang sepenuhnya menolak atau menerima bid'ah tanpa pertimbangan lebih lanjut. Pendekatan seperti ini membuka ruang diskusi yang lebih luas sekaligus memberikan alat analisis bagi umat Islam

dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat hidup Imam al-Izzuddin ibn 'Abd al-Salam (577-660 H)

Nama lengkapnya adalah: Abdul Aziz bin Abu al-Qasim bin Hasan bin Muhammad bin Muhazzab. Nama ini didasarkan kepada kesepakatan Ulama dan kumpulan sumber-sumber yang dipegangi. Nasabnya adalah al-Sulami, al-Maghribiy, al-Dimasyqi, al-Mishriy, al-Syafi'i. As-Sulami yang dinisbahkan kepada bani Sulaim, salah satu kabilah terkenal dari kabilah-kabilah Madhar. Al-Magribi yang asli: artinya asalnya kembali ke wilayah arab barat. Ad-Dimasyqi: dinisbahkan ke wilayah Damaskus, karena ia lahir disana. Al-Syafi'i: dinisbahkan kepada Mazhab Syafi'i karena ia mendalami Mazhab al-Syafi'i, mempelajarinya, serta mengeluarkan fatwa berdasarkan pemahaman tersebut, juga mengarang kitab-kitab fikih dengan Mazhab ini.<sup>1</sup>

Imam Al-Izzuddin juga masyhur dengan gelar keduanya, Sulthan al-Ulama`. Muridnya yang pertama, Ibnu Daqiq al-Id, menggendarinya dengan hal ini. Alasan penamaan ini bahwa ini lebih menegaskan kedudukan ulama, dan meninggikan nama mereka di masanya. Hal itu terbetuk dalam berbagai sikapnya dalam pengingkarannya terhadap pemerintah, penguasa, dan umara`, karena sebagian perilaku mereka yang menyimpang. Dia membantah mereka

dengan hujjah dan penjelasan, lalu mengalahkan mereka.<sup>2</sup>

Imam Al-'Izzuddin Ibnu Abdissalam dilahirkan dari keluarga miskin dan dari keturunan biasa, karena itulah sangat sedikit informasi yang didapat mengenai kehidupan masa kecil beliau dan sejarah nenek moyang beliau, karena memang beliau bukanlah keturunan seorang ulama', orang terpandang, atau pemimpin pemeritahan. Syaikh Ibnu As-Subki mengisahkan, bahwa pada masa awal hidupnya Imam Al-'Izzuddin sangat faqir, karena itulah beliau baru mulai menuntut ilmu pada usia lanjut.<sup>3</sup>

Ketekunan beliau juga ditunjukkan dengan jarangny tidur pada malam hari, beliau pernah berkata bahwa selama 30 tahun beliau tidak tidur sebelum benar-benar memahami kitab yang sedang beliau pelajari. Selain itu lingkunagn dimana beliau tinggal, yaitu Damaskus pada waktu itu adalah kawasannya para ulama', daerah yang dipenuhi ulama'-ulama' yang masyhur dalam berbagai ilmu.<sup>4</sup>

### Pandangan ulama terhadap Imam al-'Izzuddin

Syeikh Syihabuddin Abu Syamah (665 H), salah satu murid al-'Izzuddin mengatakan, "Dia adalah orang yang paling berhak sebagai khatib dan Imam. Dia menghilangkan banyak bid'ah yang biasa dilakukan para khatib, berupa mengetukkan pedang di atas mimbar dan selainnya. Dia juga melenyapkan shalat Ragh'ib dan shalat Nishfu Sya'ban, serta melarang keduanya."<sup>5</sup> Sementara itu

<sup>1</sup> Muhammad az-Zuhaili, Silsilah A'lam al-Muslimin, al-Izz bin Abdis Salam Sulthan al-Ulama', (Damaskus: Dar al-Qalam, tt), h 39-41.

<sup>2</sup> Ahmad Syaikh, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah, (terjemahan dari buku karya Syaikh Ahmad Farid dengan judul min A'lam as-Salaf, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h.821-822.

<sup>3</sup> Tajuddin as-Subki, Thabaqat asy-Syafi'iyah, ( Kairo: t.tp, 1964), jil 8, cet 1, h. 212

<sup>4</sup> Muhammad az-Zuhaili, Silsilah A'lam al-Muslimin, al-Izz bin Abdis Salam Sulthan al-Ulama', (Damaskus: Dar al-Qalam, tt). Hal. 49

pendapat lain juga mengatakan misalnya Adz-Dzahabi beliau berpendapat bahwa dia telah mencapai tingkat ijtihad, dan kepemimpinan Mazhab berpuncak kepadanya, di samping memiliki zuhud, wara', menuruh yang makruf, dan mencegah yang mungkar, serta teguh dalam beragama.<sup>6</sup>

Tajuddin as-Subki mengatakan, "Syaikh al-Islam dan kaum muslimin, salah satu Imam terkemuka, sultan ulama, Imam zamannya tanpa ada perselisihan, orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar di zamannya, orang yang mencermati hakikat syariat dan rahasianya, lagi tahu tentang tujuan-tujuannya. Dia tidak melihat orang semisalnya, dan tidak pula orang melihatnya yang pernah melihat orang seperti dalam hal ilmu, wara', melaksanakan kebenaran, keberanian, kekuatan hati, dan kekuatan lidah."<sup>7</sup>

### Pemikiran Imam al-'Izzuddin tentang bid'ah

Imam al-'Izzuddin secara tegas memaparkan dalam kitab Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam membagi bid'ah menjadi lima bagian.<sup>8</sup>

البدعة فعل ما مل يعهد يف عصر رسول اهلل صلى اهلل عليه وسلم. وهي منقسمة إبل: بدعة واجبة، وبدعة حمرمة، وبدعة مندوبة، وبدعة مكروهة، وبدعة مباحة، والطريق يف معرفة ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشريعة: فإن دخلت يف قواعد الإيجاب فهي واجبة، وإن دخلت يف قواعد التحريم فهي حمرمة، وإن دخلت يف قواعد المندوب فهي مندوبة، وإن دخلت يف قواعد الماكروه فهي مكروهة، وإن دخلت يف قواعد المباح فهي مباحة، وللبدع الواجبة أمثلة. أحدها: الشغل بعلم النحو الذي يفهم به كالم اهلل وكالم رسوله

صلى اهلل عليه وسلم ، وذلك واجب ألن حفظ الشريعة واجب وال يتأتى حفظها إل معرفة ذلك، وما ال يتم الواجب إل به فهو واجب. المثال الثاني: حفظ غريب الكتاب والسنة من اللغة. المثال الثالث: تدوين أصول الفقه. المثال الرابع: الكالم يف اجرلح والتعديل لتميز الصحيح من السقيم، وقد دلت قواعد الشريعة على أن حفظ الشريعة فرض كفاية فيما زاد على القدر الملتعني، وال يتأتى حفظ الشريعة إل مبا ذكرناه. وللبدع المحرمة أمثلة. منها: مذهب القدرية، ومنها مذهب اجرلوية، ومنها مذهب امرلجنة، ومنها مذهب اجلمسة، والرد على هؤلاء من البدع الواجبة. وللبدع المندوبة أمثلة. منها: إحداث الربط والمدارس وبناء القناطر، ومنها كل إحسان مل يعهد يف العصر ألل، ومنها: صالة الرتاويج، ومنها الكالم يف دقائق التصوف، ومنها الكالم يف اجرلدل يف مجمع احملافل لالستدال على املسائل إذا قصد بذلك وجه اهلل سبحانه. وللبدع المكروهة أمثلة. منها: زخرفة املساجد، ومنها تزويق امصاحف، وأما تلحني القرآن حبيث تتعري ألفاظه عن الوضع العريب، فأالصح أنه من البدع احملرمة. وللبدع المباحة أمثلة. منها: امصافحة عقيب الصبح والعصر، ومنها التوسع يف اللذيد من املاكل واملشارب واملابس واملساكن، ولبس الطيالسة، وتوسيع الكمام. وقد خيئلف يف بعض ذلك، فيجعله بعض العلماء من البدع امكروهة، ويجعله آخرون من السنن املفوعة على عهد رسول اهلل صلى اهلل عليه وسلم فما بعده، وذلك كالاستعاذة يف الصالة والبسمة.

Bid'ah adalah melakukan sesuatu yang tidak terjadi pada masa Rasulullah SAW. Dan bid'ah itu terbagi kepada bid'ah yang wajib (wajibah), bid'ah yang haram muharramah), bid'ah yang sunah (mandub), bid'ah yang makruh, dan bid'ah yang boleh 9 (mubah). Dan metode dalam mengetahui itu bahwa dihadapkan bid'ah kepada kaidah-kaidah syari'ah. Jika masuk kedalam kaidah-kaidah ijab (pernyataan) maka ia wajib, jika masuk kepada kaidah-kaidah pengharaman maka ia haram, jika

<sup>5</sup> Ahmad Syaikh, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah, (terjemahan dari buku karya Syeikh Ahmad Farid dengan judul min A'lam as-Salaf, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hal. 822

<sup>6</sup> Syamsuddin adz-Dzahabi, al-'Ibar 'Ala Man Ghabar, jil. 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 260.

<sup>7</sup> Tajuddin as-Subki, Thabaqat asy-Syafi'iyah ..... h. 209

<sup>8</sup> al-'Izzuddin ibn 'Abd al-Salam, Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, (Kairo: Maktabah Kuliyyah al-Azhar,1991), Juz 2, h 204-205.

masuk kedalam kaidah-kaidah anjuran maka ia mandub (sunah), jika masuk kedalam kaidah-kaidah makruh maka ia makruh, jika masuk kedalam kaidah-kaidah yang mubah maka ia boleh.

Untuk bid'ah yang wajibah contoh-contohnya: Pertama, sibuk dengan ilmu nahwu yang perkataan Allah dipahami dengannya dan juga perkataan Rasulullah, dan itu wajib, karena menjaga syariat itu wajib, dan tidak akan mudah menjaganya kecuali dengan mengetahui itu, dan setiap sesuatu yang tidak sempurna yang wajib kecuali dengan hal itu maka ia wajib. Kedua: menghafal/menjaga al-Quran dan Sunnah yang sulit dipahami. Ketiga: pembukuan ushul fiqh. Keempat: pembicaraan dalam jarh wa ta'dil, untuk membedakan yang sah (sehat/benar) dengan yang sakit. Dan kaidah-kaidah syari'ah sungguh telah menunjukkan kepada pemeliharaan syariat merupakan fardu kifayah pada sesuatu yang melebihi kesanggupan orang tertentu. Dan tidak dapat menjaga syariat kecuali dengan apa-apa yang telah kami sebutkan.

Untuk bid'ah muharramah contohnya: di antaranya mazhab qadariyah, mazhab jabariyah, mazhab murjiah, dan mazhab mujassimah. Dan membantah terhadap mereka itu dari bid'ah wajibah. Untuk bid'ah mandubah contohnya: di antaranya memperbaharui hubungan dan sekolah-sekolah dan membangun pasar, dan di antaranya setiap kebaikan yang belum terjadi pada periode pertama. Dan juga shalat tarwih, dan pembicaraan pada perincian tasauf, berbicara dalam perdebatan, dan juga menyatukan pertemuan-pertemuan untuk memperoleh dalil dari permasalahan-permasalahan jika dimaksudkan dengan nya itu wajah Allah (ridha Allah) Dan

untuk bid'ah makruh contohnya: menghiasi mesjid-mesjid, memperindah mushaf-mushaf.

Adapun mengubah (suara) al-Quran dimana mengubah lafaznya dari posisi arabnya, maka yang lebih benar termasuk kedalam bid'ah muharramah. Dan bid'ah mubahah contoh-contohnya: berjabatan tangan akhir subuh dan ashar, dan juga membuat ruangan makanan dan minuman yang enak-enak dan pakaian pakaian dan tempat tinggal, dan menggunakan jubah, melebarkan sorban. Dan sebagian dari itu diperselisihkan, maka sebagian ulama menjadikannya bid'ah-bid'ah yang makruh, dan sebagian yang lain menjadikannya dari Sunah-sunah yang dilakukan pada masa Rasulullah saw dan apa yang setelahnya. Dan hal itu seperti mengucapkan isti'adzah pada shalat dan mengucapkan basmalah di sana.

Dari teks di atas penulis memahami bahwa Pendapat Imam 'Al-'Izzuddin ibn 'Abdis Salam, ia membagi bid'ah menjadi lima, sebagaimana hukum syara' yang lima. Jika bid'ah tersebut sesuai dengan kaidah kewajiban suatu perkara, maka bid'ah tersebut dihukumi wajib. Jika bid'ah tersebut sesuai dengan kaidah dimakruhkannya sesuatu, maka ia dihukumi makruh. Demikian juga untuk tiga bagian bid'ah yang tersisa. 10 Contoh bid'ah yang wajib menurut beliau adalah: (1) menyibukkan diri dengan ilmu nahwu, yang dengan ilmu tersebut bisa dipahami kalamullah dan kalam rasul-Nya; (2) menghafal hal-hal yang gharib secara bahasa dalam al-Qur'an dan as-Sunnah; (3) penyusunan ilmu ushul fiqh; dan (4) pengkajian al-jarh wa at-ta'dil untuk membedakan hadits yang shahih dengan yang tidak shahih. Contoh bid'ah yang haram adalah: (1) madzhab qadariyyah; (2)

madzhab jabariyyah; (3) madzhab murjiah; dan (4) madzhab mujassimah. Dan memberikan bantahan terhadap madzhab-madzhab ini merupakan bid'ah yang wajib. Contoh bid'ah yang mandub adalah: (1) mendirikan sekolah dan membangun jembatan; (2) shalat tarawih; dan (3) pembahasan terperinci dalam tasawuf.

Contoh bid'ah yang makruh adalah: (1) mendekorasi masjid; dan (2) memperindah mushhaf. Sedangkan melagukan al-Qur'an sampai pelafazannya keluar dari ketentuan bahasa Arab, menurut beliau tidak termasuk bid'ah yang makruh, melainkan bid'ah yang haram. Dan contoh bid'ah yang mubah adalah: (1) berjabatan tangan setelah shalat shubuh dan ashar; (2) merasakan berbagai kenikmatan dalam makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal.

### KESIMPULAN

Pemikiran Imam al-'Izzuddin Abdul Salam tentang bid'ah merupakan salah satu kontribusi signifikan dalam diskursus hukum Islam. Beliau tidak hanya memahami bid'ah sebagai inovasi semata, tetapi juga mengklasifikasikannya ke dalam lima kategori hukum syariat: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Pendekatan ini didasarkan pada penilaian rasional dan prinsip-prinsip syariat, yang memungkinkan setiap bentuk bid'ah dinilai berdasarkan dampaknya terhadap tujuan-tujuan syariat. Sebagai contoh, Imam al-'Izzuddin menempatkan pembelajaran ilmu nahwu, pembukuan ushul fiqh, dan kajian jarh wa ta'dil sebagai bid'ah yang wajib karena perannya dalam menjaga keberlanjutan hukum Islam. Di sisi lain, dekorasi masjid dan melagukan Al-Qur'an hingga melampaui kaidah bahasa Arab dikategorikan sebagai bid'ah makruh dan haram. Pendekatan ini tidak hanya menghindarkan umat dari ekstremisme dalam menilai bid'ah tetapi juga membuka ruang bagi inovasi yang mendukung perkembangan keilmuan dan keagamaan.

Riwayat hidup Imam al-'Izzuddin sebagai seorang ulama dengan gelar Sultan Ulama menunjukkan keberanian dan dedikasinya dalam membela kebenaran, bahkan terhadap penguasa. Pemikirannya mencerminkan keseimbangan antara keilmuan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Pemikiran Imam al-'Izzuddin relevan dalam menjawab tantangan modernitas, terutama dalam isu-isu inovasi yang sering kali menjadi bahan perdebatan dalam hukum Islam. Dengan kerangka analisisnya, umat Islam dapat memahami bid'ah secara lebih objektif, mendukung adaptasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariat. Ini menjadikan pemikirannya sebagai referensi penting dalam memahami dinamika hukum Islam di era kontemporer.

### REFERENSI

- Ahmad Syaikh, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah, (terjemahan dari buku karya Syeikh Ahmad Farid dengan judul min A'lam as-Salaf, (Jakarta: Darul Haq. 2012)
- Ahmad Syaikh, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah, (terjemahan dari buku karya Syeikh Ahmad Farid dengan judul min A'lam as-Salaf, (Jakarta: Darul Haq, 2012)
- Al-'Izzuddin ibn 'Abd al-Salam, Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, (Kairo: Maktabah Kuliyyah al-Azhar, 1991), Juz 2
- Muhammad az-Zuhaili, Silsilah A'lam al-Muslimin, al-Izz bin Abdis Salam Sulthan al-Ulama', (Damaskus: Dar al-Qalam, tt)
- Muhammad az-Zuhaili, Silsilah A'lam al-Muslimin, al-Izz bin Abdis Salam Sulthan al-Ulama', (Damaskus: Dar al-Qalam, tt).
- Syamsuddin adz-Dzahabi, al-'Ibar 'Ala Man Ghabar, jil. 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th)

Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, (Kairo: t.tp, 1964), jil 8, cet 1